

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 No. 13 tertulis bahwa Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1, bab 1, no.13). Bab IV tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah Bagian Kedua tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua Pasal 7 No. 2 tertulis bahwa Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 7, bab 4, no.2).

Tujuan pendidikan yang esensial di keluarga Indonesia adalah pembinaan dan pengembangan kepribadian secara utuh dan terintegrasi. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua karena keluarga merupakan lembaga yang penting dalam membentuk kepribadian anak. lebih jauh, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Karena produk utama pendidikan keluarga merupakan disiplin diri maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin diri untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak (Shochib, 2014, h. 3).

Orangtua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orangtua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif. Farrington dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, orang tua yang bercerai, dan ekonomi lemah menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif. Perilaku anak agresif pada umur 8 tahun sampai 10 tahun

mempengaruhi perilaku agresif mereka pada umur 17 tahun dan 18 tahun (Shochib, 2014, h. 5).

Penelitian lebih rinci yang mengungkapkan pengaruh orang tua terhadap anak yang berperilaku agresif adalah penelitian yang dilakukan Rutter (Shochib, 2014, h. 5-6). Ia menyatakan bahwa: (1) hubungan yang baik dalam keluarga antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu dapat mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan tidak harmonis di antaranya membuat berperilaku agresif; (2) orang tua yang selalu memberikan kecaman terhadap anak membuat anak berperilaku agresif dan orang tua yang sering memberikan penghargaan kepada anak dapat membuat anak tidak berperilaku agresif; dan (3) hubungan antara suami istri yang harmonis membuat anak tidak berperilaku agresif dan ketidakharmonisan hubungannya antara ayah dengan ibu membuat anak berperilaku agresif.

Melihat pada hadirnya era globalisasi menurut Mukhtar berpendapat bahwa di penghujung abad ke-20 telah membuka wawasan dan kesadaran masyarakat tentang membawa sejumlah harapan sekaligus kecemasan. Membawa sejuta wawasan itu disebabkan teknologi pada zaman sekarang ini mempermudah anak didik kita untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya dalam pendidikan Agama Islam. Contohnya adalah metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, bahkan teknologi saat ini semakin lebih baik.

Fasilitas zaman sekarang ini cukup berpotensi untuk mencapai tujuan pendidikan terutama pendidikan agama Islam, namun jika hanya membicarakan soal fasilitas saja tidak cukup karena kita harus melihat dari segi Instrinsik dan eksternal seorang anak, dari segi eksternal salah satunya adalah lingkungan keluarga. Jika orang tua tidak menerapkan pola asuh kepada anak dengan baik dan tepat, maka fasilitas untuk mencapai tujuan tidak akan berhasil dan tidak seimbang, karena segi eksternal anak yang dijalankan tidak sesuai dengan kebutuhan anak, seperti kurang perhatian dari orang tua, terlalu memanjakan anak dalam menentukan sebuah pilihan, tidak menyeimbangkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum hanya

mengutamakan pendidikan umum, tidak mengajari anaknya untuk shalat, tidak menyuruh anaknya untuk shalat, tidak menyuruh anaknya untuk mengaji. Maka, fasilitas yang tersedia di dunia ini akan tidak seimbang, dan proses mencapai tujuan pendidikan akan terlambat.

Menurut Shochib (Shochib, 2014, h. 207) mengatakan bahwa pola asuh orang tua atau pendidik yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan bimbingan, dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orang tua atau pendidik yang memancarkan kewibawaan pada anak. Maka dari itu pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak jika anak dibiasakan tidak diberikan pendidikan agama Islam, maka biasanya anak akan jauh membiasakan dirinya untuk beragama seperti shalat, mengaji, dan lain sebagainya.

Indikasi pendidikan dalam hasil penelitian Syamsul Arifin dan Imam Hambali mengatakan kenakalan remaja menunjukkan kurang berartinya kehadiran tokoh agama secara fisik dan sosial dalam kehidupan remaja untuk mengurangi kenakalannya. Dengan demikian, yang berarti adalah kehadiran orang tua secara psikologis. Kehadiran orang tua secara psikologis dalam diri anak akan melahirkan sikap menerima, memahami, dan mengikuti ajaran agama (Shochib, 2014, h. 6).

Perbuatan belajar dan hasil belajar merupakan suatu kegiatan yang saling berhubungan. Artinya, peserta didik tidak akan mencapai prestasi yang diinginkan jika tidak disertai dengan perbuatan belajarnya. Akan tetapi, untuk mencapai hasil belajar yang baik, peserta didik harus berusaha mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah minat belajar peserta didik.

Orang tua yang membiasakan anaknya sejak kecil untuk belajar atau menanamkan pendidikan agama Islam dalam keluarga maka anak akan terbiasa dan memiliki bekal untuk belajar di sekolah. Salah satunya mengajarkan shalat, mengaji al-Qur'an, atau mengajarkan ilmu akhlak, tauhid, ilmu fiqh lainnya di rumah. Maka anak akan terbiasa pada saat

pembelajaran berlangsung di sekolah. Apabila orang tua tidak mampu dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak, maka orang tua lebih baik mengamanahkannya pada lembaga pendidikan nonformal, seperti majlis ta'lim, dan lain sebagainya. Begitupun prestasi anak berpengaruh terhadap arus globalisasi saat ini banyak peluang untuk mencapai tujuan pendidikan anak, karena teknologi pada saat ini sangat mempermudah bagi kebutuhan manusia dalam segi media pembelajaran visual, audio, audiovisual, dan lain sebagainya, seperti halnya pendidikan agama dapat kita peroleh dari dunia maya, seperti youtube, instagram, facebook terdapat banyak akun yang terdapat kajian-kajian islami yang mampu membantu seseorang memperoleh ilmu pengetahuan.

Peluang anak untuk mencapai prestasi kognitif dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat besar, prestasi yang dapat dicapai oleh anak pada zaman sekarang ini sangat berpeluang besar. Teknologi yang sangat mempermudah proses pembelajaran anak, memiliki peluang besar untuk menggapai prestasi kognitif anak dengan baik. Melihat prestasi peserta didik di SMA Negeri 2 Padalarang, sangat banyak prestasi yang mereka raih terdapat 20 prestasi yang mereka dapatkan dalam 2 tahun, namun yang menjadi permasalahan adalah prestasi yang mereka raih bukanlah prestasi dari bidang Agama, melainkan prestasi yang mereka raih adalah dari bidang olahraga, seni. Tidak terdapat prestasi dari bidang keagamaan. Peserta didik yang melanjutkan pendidikannya ke perpendidikan tinggi negeri kebanyakan melanjutkan kepada perpendidikan tinggi yang tidak berbasis agama, hanya 6 peserta didik yang melanjutkan pendidikan ke perpendidikan tinggi Islam dari 30 peserta didik yang melanjutkan ke perpendidikan tinggi negeri umum dalam 3 periode. Terbukti bahwa kurangnya minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikan agama Islam.

Hasil studi pendahuluan jumlah peserta didik kelas XI MIPA 2 di SMA Negeri 2 Padalarang sebanyak 36 peserta didik dan peneliti mengamati pada buku induk peserta didik, 94% peserta didik tersebut tinggal bersama dengan orang tua nya, dan 3% tinggal bersama dengan neneknya, dan 3%

lagi tinggal dengan kakek dan neneknya. Karena pola asuh yang mereka terapkan akan berbeda-beda, anak akan dididik secara demokratis, dimanja, dikekang, ataupun diacuhkan tergantung terhadap pada pola asuh yang ingin orang tua diterapkan.

Setelah memperhatikan buku induk peserta didik, lebih mirisnya adalah peneliti melihat hasil nilai PAS kelas XI MIPA 2 dari pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam bahwa nilai yang mereka peroleh seluruhnya di bawah rata-rata. Nilai yang paling besar adalah 73 dan yang paling rendah 45.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut apakah adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi kognitif, untuk membuktikan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi kognitif perlu adanya pembuktian di dunia pendidikan, pendidikan yang berada dalam naungan pendidikan formal yaitu sekolah, karena untuk mengetahui prestasi kognitif peserta didik yakni di sekolah.

Untuk itu, peneliti ingin meyakinkan secara pasti kebenaran pernyataan tersebut dengan mengadakan penelitian. Apabila hasil penelitian itu benar, maka penelitian ini bersifat *reinforcement* (penguatan). Namun apabila hasil penelitian tidak ada kebenarannya, maka penelitian ini bersifat *cancellation* (pembatalan) terhadap pernyataan tersebut. Dari sudut inilah, menurut peneliti, skripsi ini perlu dan penting untuk membuktikan di antara kedua sifat tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas pola asuh orang tua terhadap peserta didik kelas XI MIPA 2 di rumah?
2. Bagaimana prestasi kognitif mata pelajaran PAI peserta didik kelas XI MIPA 2 di sekolah?
3. Bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap anak dengan prestasi kognitif mata pelajaran PAI peserta didik kelas XI MIPA 2?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas pola asuh orang tua terhadap peserta didik kelas XI MIPA 2 di rumah.
2. Untuk mengetahui prestasi kognitif mata pelajaran PAI peserta didik kelas XI MIPA 2 di sekolah.
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap anak dengan prestasi kognitif mata pelajaran PAI peserta didik kelas XI MIPA 2.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan untuk penelitian sejenis dan dapat digunakan sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas serta dapat memberi kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan agama Islam

2. Secara Praktis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam menerapkan pola asuh anak. semoga penelitian ini pun dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini, di antaranya:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu tambahan ilmu pengetahuan mengenai metode penelitian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.

b. Bagi Pendidik Mata Pelajaran PAI

Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu masukan kepada pendidik mata pelajaran PAI, sehingga pendidik dapat mengetahui dan lebih mempersiapkan untuk menyesuaikan diri dengan peserta didik bahwa ada beberapa faktor yang membuktikan pengaruh prestasi belajar peserta didik.

E. Kerangka Pemikiran

Prestasi kognitif merupakan salah satu bagian dari prestasi belajar, karena prestasi belajar terdapat 3 bagian yakni prestasi kognitif, afektif, dan psikomoto. Adapun indikator-indikator dalam prestasi kognitif menurut Anderson yakni tentang perbaikan taksonomi Bloom yaitu hasil belajar atau prestasi kognitif mencakup 3 kemampuan yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Dapat dilihat tabel dibawah ini, menjelaskan 3 ranah tersebut beserta indikator yang harus dicapai. (Hasanudin, dkk, 2017, h. 12). Indikator Aspek penilaian ranah kognitif:

- a. (C1) Pengetahuan (kemampuan mengingat),
- b. (C2) Pemahaman (kemampuan berpikir),
- c. (C3) Aplikasi (kemampuan penerapan),
- d. (C4) Analisis (kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil).

Prestasi kognitif itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Prestasi kognitif peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu berasal dari dirinya (internal) maupun berasal dari luar (eksternal) (Widowa, Desyti, 2014, h.17), faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor fisiologis (Jasmani)
 - 2) Faktor psikologis
 - a) Intelegensi/kecerdasan
 - b) Minat
 - c) Bakat
 - d) Motivasi
 - e) Konsep diri
- b. Faktor eksternal
 - 1) Faktor keluarga
 - a) Cara orang tua mendidik
 - b) Relasi antara anggota keluarga

- c) Suasana keluarga
- d) Keadaan Ekonomi
- 2) Faktor lingkungan sekolah
- 3) Faktor masyarakat

Melihat pada faktor yang mempengaruhi prestasi kognitif adalah faktor eksternal yakni faktor keluarga terdapat poin cara orang tua mendidik, maka dari itu hal yang menyangkut keluarga pasti akan ada beberapa faktor yakni keharmonisan antara keluarga, ekonomi. Keharmonisan antara keluarga akan ada kepedulian antara orang tua dengan anaknya. Yakni mendidik anak, dengan pola yang mereka terapkan, dapat kita sebut sebagai pola asuh orang tua.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu Pola dan Asuh. Pola adalah corak, model, sistem, cara kerja, bentuk yang tetap (Kebudayaan Republik Indonesia, 2016). Sedangkan asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Widowa, Desyti, 2014, h. 2). Pola asuh berarti mendidik, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam penelitian ini hanya akan membahas empat macam pola asuh, yang secara teoritis lebih dikenal bila dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter, dan *laissez fair*;

1. Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. ciri dari pola asuh permisif yaitu, orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian kurang dan kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri (Udampo, dkk, 2017, h. 2).
2. Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh

yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak (Widowa, Desyti, 2014, h. 8).

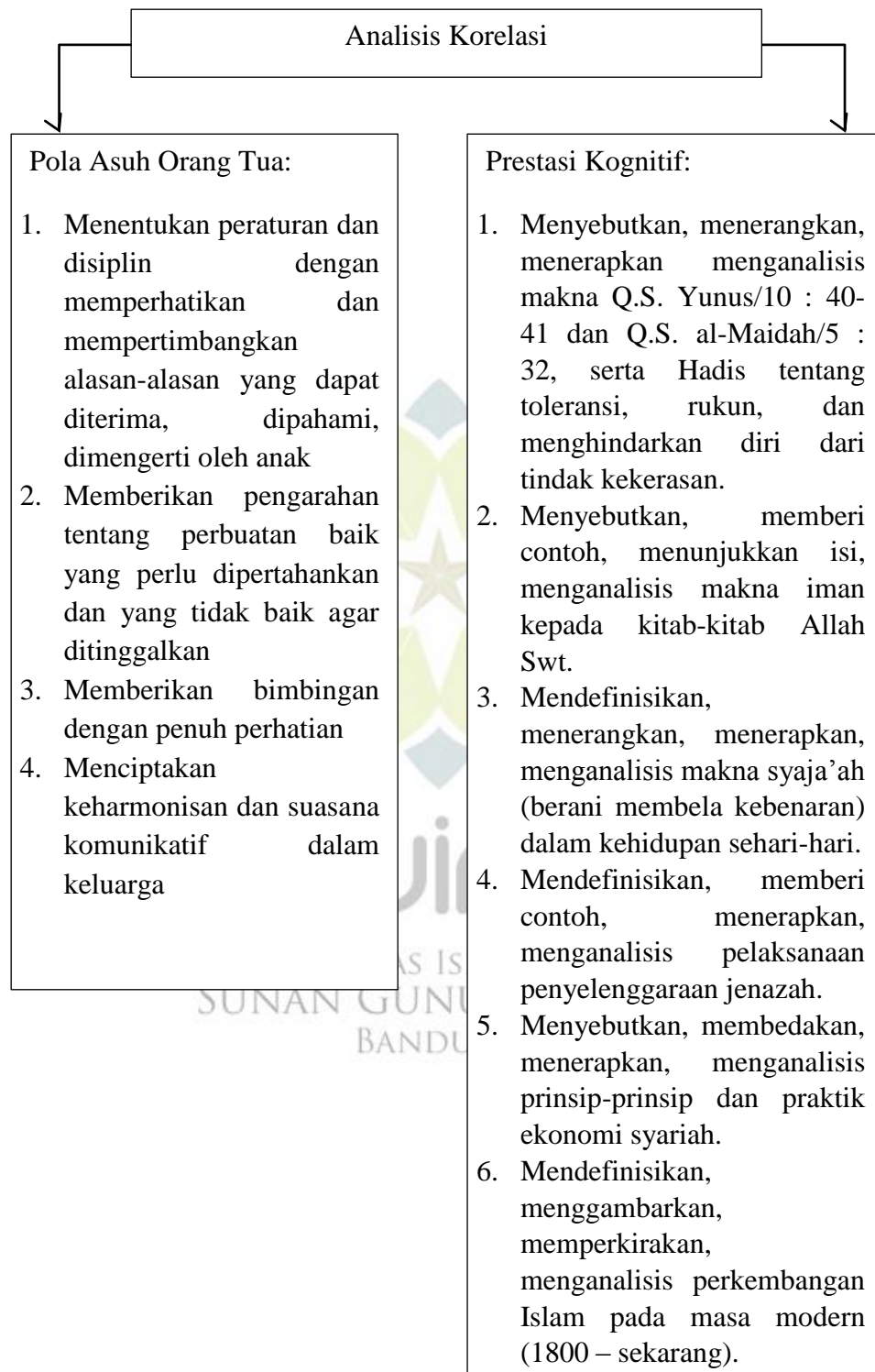
3. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak (Widowa, Desyti, 2014, h. 9).
4. Pola Asuh *Laissez fair*. Pola asuh ini anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat berindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Kebebasan sepenuhnya diberikan pada anak (Widowa, Desyti, 2014, h. 9).

Dari keempat pola asuh ini, peneliti akan mengambil satu pola asuh saja Berdasarkan pembahasan di atas dapat kita temukan bahwa penelitian ini terdapat 2 variabel. Variabel tersebut variabel X yakni tentang pola asuh anak dan variabel Y Prestasi kognitif Mata Pelajaran PAI. Dapat kita gambarkan sebagai berikut:

Dari paradigma di atas, kemudian peneliti turunkan sebuah gambar yang mencerminkan kerangka berpikir penelitian yang berfungsi sebagai penuntun alur pikir dan dasar penelitian, secara diagramatis sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1 Skema Kerangka Berpikir



Pada skema kerangka berpikir di atas di duga pola asuh anak dalam Pendidikan Agama Islam mempengaruhi prestasi kognitif anak di sekolah, selanjutnya pola asuh anak dalam Pendidikan Agama Islam. Mempengaruhi dalam arti juga ada hubungannya, artinya variabel bebas akan ada hubungannya ke variabel terikat. Kemudian prestasi kognitif agama Islam di sekolah mempengaruhi anak dalam kehidupan sehari-hari.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2009, h. 96). Salah satu masalah yang harus diuji kebenarannya adalah menyangkut hubungan antara dua variabel. Sementara itu, kedua variabel yang diajukan penulis adalah menyangkut pengaruh pola asuh anak terhadap prestasi kognitif pendidikan agama Islam. Bertitik tolak dari kerangka pemikiran di atas, penulis menduga bahwa dalam hipotesis penelitian ini keberadaan prestasi kognitif PAI ada hubungan dengan pola asuh orang tua terhadap anak. Semakin baik pola asuh anak dari orang tua terhadap anak maka prestasi kognitif PAI semakin baik.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan erat kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mengetahui bangunan keilmuan melalui penelitian yang telah dilakukan orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memperkaya khazanah keilmuan. Hasil penelitian ini menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian yang diharapkan dapat mengembangkan teori yang digunakan. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yaitu:

1. “Hubungan antara Pola Komunikasi Orang tua Asuh dengan Motivasi Perilaku Keagamaan Remaja”. Penelitian dilakukan terhadap panti sosial asuhan anak “Harapan Kita” di Kelurahan Cigending Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung pada tahun 2013 oleh Yuyun Nuriyah Muslih.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung terhadap orang tua asuh, wawancara, dan memberikan angket. Dengan hasil penelitian bahwa adanya hubungan antara pola komunikasi orangtua asuh dengan motivasi perilaku keagamaan remaja dengan probabilitas value penelitian ini 0,639 berada di antara 0,40 – 0,70.

2. “Pengaruh Bimbingan Keluarga melalui Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak”. penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat di kampung Cibiuk Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung pada tahun 2018 oleh Dini Herdiyanti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan keluarga melalui pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak. metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, observasi dan tes. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada tabel corelation, terlihat bahwa $r = 0,427$. Maka, bimbingan keluarga melalui pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak memiliki hubungan yang agak rendah, karena posisi angka nilai 0,427 berada di antara interval 0,41 – 0,60. Pada uji regresi dalam penelitian ini terdapat pengaruh antara bimbingan keluarga melalui pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak.
3. “Pola Asuh Orangtua dan Hubungannya dengan Konsep Diri Peserta didik”. Penelitian ini dilakukan terhadap Peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Cilengkrang Bandung yang ditulis pada tahun 2016 oleh Cucu Nurzakayah. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungannya pola asuh orang tua dengan konsep diri Peserta didik. Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode deskriptif dengan beberapa teknik yakni observasi, wawancara, dan angket.
4. “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisiplinan Peserta didik Prestasi kognitif Sosiologi”. Penelitian ini

dilakukan terhadap Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 di Sidoharjo Wonogiri pada tahun 2013 oleh S. Nurcahyani Desy Widowati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan Peserta didik prestasi kognitif sosiologi. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional, dengan hasil penelitian adanya dengan beberapa variabel :

- (1) Hubungan antara hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi kognitif dengan probabilitas value sebesar $0,007 < 0,05$.
- (2) Adanya hubungan motivasi belajar dengan prestasi kognitif dengan probabilitas value sebesar $0,004 < 0,05$.
- (3) Adanya hubungan antara kedewasaan dengan prestasi kognitif dengan probabilitas value sebesar $0,001 < 0,05$.
- (4) adanya hubungan antara kedisiplinan dengan prestasi kognitif dengan probabilitas value sebesar $0,009 < 0,05$.

Keempat penelitian di atas terdapat persamaan pada variabel X yakni meneliti tentang pola asuh orangtua, perbedaannya dengan penelitian ini terdapat pada variable Y hanya fokus pada prestasi kognitif pendidikan agama islam. Maka dari itu penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, karena penelitian ini fokus terhadap prestasi kognitif dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah.